**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses yang membantu siswa untuk mengalami perkembangan secara optimal dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Pendidik meliputi orang tua di rumah baik ayah atau ibu, pengajar atau guru-guru di sekolah, maupun pemuka masyarakat merupakan perantara yang menjembatani siswa dengan tujuan-tujuan pendidikan, agar pendidik dapat menjadi perantara yang baik maka pendidik harus melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Siswa merupakan bibit bangsa yang sangat bernilai dan berharga yang tentunya menjadi harapan di masa depan. Melihat bibit-bibit ini tumbuh dan berkembang secara optimal merupakan hal yang membanggakan. Namun pada kenyataannya di dalam proses pendidikan banyak ditemukan hal-hal yang berjalan tidak sesuai harapan, misalnya muncul perilaku agresif. Perilaku agresif ini dapat menghambat proses pendidikan dan menghambat proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Jurnal for education research online* pada tahun 2016 oleh Schick,Andreas; Cierpka, Manfred tentang *risk factors and prevention of aggresssive behavior in children and adolescents* menyatakan bahwa berbagai penelitian di sekolah menunjukkan perilaku agresif dan kekerasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Lasel dan Bliesener pada tahun 2003 menyatakan bahwa sebesar 4-12% siswa yang disurvei menyatakan bahwa mereka melakukan kekerasan di sekolah setidaknya seminggu sekali. Eisner dan Ribeaud pada tahun 2003 menyatakan bahwa tingkat prevalensi kekerasan di kalangan remaja sebesar 14-24% untuk cidera tubuh, dan sebesar 1,4-6% untuk perampokan. Studi internasional mengenai prevalensi perilaku agresif menyatakan bahwa rata-rata sebesar 7% anak-anak dan remaja di negara-negara barat industri menunjukkan masalah perilaku.

Perilaku agresif juga terjadi di Indonesia, hal tersebut diperkuat dengan maraknya perilaku agresif dan kekerasan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh dari artikel Info Singkat Kesejahteraan Sosial mengenai Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar Vol. VI,No.09/P3DI/Mei/2014 oleh Elga Andina menyatakan bahwa pada awal Mei tahun 2014 sudah dua korban kekerasan diberitakan di media massa. Pada tanggal 3 Mei 2014, seorang siswa SD berusia 11 tahun di SDN 09 Pagi-Makassar diperlakukan secara kasar oleh kakak kelasnya karena menyenggol gelas es milik sang senior. Pada tanggal 27 Maret 2014 seorang murid kelas 1 SD yang berinisial AS dikeroyok tiga temannya di Makassar. AS meninggal di Rumah Sakit Ibnu Sina setelah itu.

Perilaku agresif pada siswa sekolah dasar dapat berbentuk perkataan untuk mencaci maki dan meledek temannya, berteriak-teriak dan membuat kegaduhan di dalam kelas atau di lingkungan sekolah, mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor, mencari perhatian dari orang lain, mengganggu temannya belajar, mendorong dan mencubit temannya dan berbagai perilaku negatif lainnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain bahkan yang terparah dapat menyebabkan kematian seperti kasus AS yang dikeroyok temannya hingga meninggal.

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah siswa tidak mampu menjalin pertemanan dengan orang lain serta menganggu perkembangan siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui faktor-faktor penyebab yang menimbulkan perilaku agresif pada siswa. Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengaruh lingkungan siswa yang kurang baik, frustasi dan terbiasa menyaksikan kekerasan menyebabkan perilaku agresif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Kencana 2 dapat diketahui jumlah siswa kelas IV A yaitu 42 orang, kelas IV B yaitu 40 orang dan kelas C yaitu 38 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV A, IV B dan IV C diketahui bahwa siswa melakukan tindakan agresif fisik dan verbal. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan seperti memukul teman, barang atau meja, melempar barang kepada teman, mencoret meja atau bangku dan kurang menjaga buku tema karena membuka buku secara asal-asalan sehingga buku menjadi rusak; sementara itu perilaku agresif verbal yaitu mengejek teman, membantah dan mengeluh jika diberikan tugas dan membuat gaduh saat mulai jenuh dengan pembelajaran. Mayoritas yang melakukan perilaku agresif fisik dan verbal yaitu siswa laki-laki.

Selain wawancara dengan wali kelas, data mengenai perilaku agresif siswa diperoleh dengan membagikan kuisioner awal kepada sampel kelas IV A, IV B dan IV C sebanyak sepuluh butir pernyataan. Sampel untuk kuisioner awal yaitu masing-masing 15 siswa dari setiap kelas. Berdasarkan hasil kuisioner, diketahui bahwa tingkat perilaku agresif siswa kelas IV A sebanyak 53,3 %, kelas IV B sebanyak 60 % dan kelas IV C sebanyak 46,6%.

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa diduga memengaruhi perilaku agresif yang dilakukan siswa. Kecerdasan emosional yang kurang baik menjadikan siswa tidak dapat mengendalikan dorongan emosi yang ada di dalam dirinya, selain itu siswa dapat kurang berempati terhadap orang lain. Pendidikan kecerdasan emosional belum sepenuhnya diterapkan pada anak dalam lingkungan pendidikan.

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada anak sejak dini, karena kecerdasan emosional yang mendasari keterampilan anak dalam berinteraksi di masyarakat dan potensi anak dapat berkembang secara optimal. Tantangan dalam kehidupan akan semakin kompleks, oleh karena itu orang tua maupun pendidik perlu memberikan pengarahan dan bimbingan untuk mencerdaskan kemampuan serta emosi anak.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Siswa”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi penyebab timbulnya masalah yang berkaitan dengan persepsi kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa yaitu:

1. Siswa menunjukkan berbagai gejala perilaku agresif seperti membuat kegaduhan di kelas, meledek teman, memaksa meminjam alat tulis teman dan lain sebagainya.
2. Siswa berperilaku agresif disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang baik.
3. Siswa berperilaku agresif karena terbiasa menyaksikan kekerasan baik di media massa atau menyaksikan secara langsung.
4. Siswa belum sepenuhnya diberikan penerapan tentang pendidikan kecerdasan emosional dalam lingkungan sekolah.
5. Siswa tidak dapat mengendalikan dorongan emosi yang ada di dalam dirinya disebabkan karena kecerdasan emosional yang kurang baik serta siswa tidak mampu berempati dengan orang lain sehingga menyebabkan perilaku agresif.
6. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan perilaku agresif siswa sebagai variabel terikat pada siswa kelas IV di SD Negeri Kencana 2 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun Ajaran 2017/2018.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah tidak terdapat pengaruh antara persepsi kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kencana 2 Kota Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kencana 2 Kota Bogor?
3. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh persepsi kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis adalah kegunaan yang berkaitan dengan konsep serta teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya mengantisipasi siswa yang berperilaku agresif.
2. Sebagai bahan kajian mengenai pengaruh persepsi kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa.
3. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis adalah kegunaan yang berkaitan dengan pemecahan masalah aktual. Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
2. Memberikan wawasan tentang persepsi kecerdasan emosional serta perilaku agresif sehingga dapat memberikan solusi untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa.
3. Menjadi rambu khususnya bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik siswa.
4. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi serta pengetahuan tentang cara mengatasi perilaku agresif untuk anak-anaknya.

1. Bagi Siswa

Menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosional yang terdapat di dalam diri siswa agar dapat meminimalisir perilaku agresif yang mungkin terjadi.